

**Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo**

**Moh. Anang Abidin, Muhimmatul Ulya**  
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia  
Email: [anangabidin.pgmi@unusida.ac.id](mailto:anangabidin.pgmi@unusida.ac.id)  
[muhimmatululya@gmail.com](mailto:muhimmatululya@gmail.com)

**Abstrak**

Metode pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok untuk mendiskusikan topik tertentu kemudian setelah itu kelompok tersebut beradu argumen dengan kelompok lain yang bisa jadi memiliki pandangan dan perspektif berbedadengan kelompoknya. Dengan demikian interaksi antar peserta didik dalam tugas pembelajaran akan tercipta dengan sendirinya. Sehingga pengembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik akan terwujud. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Yaitu jenis penelitian praktis dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Hasilnya model pembelajaran *point counterpoint* lebih menyenangkan untuk diterapkan, peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dengan melakukan diskusi secara mendalam. Mereka juga merasa nyaman dan leluasa serta sangat suka bertukar pendapat dengan sesama teman kelompok. Terjadinya perubahan hasil belajar peserta didik ini disebabkan mereka dituntut untuk dapat menguasai materi yang telah diberikan oleh pendidik.

**Kata kunci:** *Point counterpoint, Berfikir kritis*

**Abstract**

The Point Counterpoint learning method is a learning method that prioritizes group work to discuss certain topics and then after that the group argues with other groups who may have different views and perspectives from the group. Thus the interaction between students in learning tasks will be created by itself. So that the development and achievement of student learning will be realized. The type of research conducted in this research is Classroom Action Research. That is a type of practical research intended to improve learning in the classroom. The result is that the point counterpoint learning model is more fun to apply, students can accept the material being taught by conducting in-depth discussions. They also feel comfortable and free and really like to exchange opinions with fellow group mates. The occurrence of changes in student learning outcomes is because they are required to be able to master the material that has been given by educators.

**Keywords:** *Point counterpoint, critical thinking*

## Pendahuluan

Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian belajar Menurut Djamarah adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah barang tentu akan terjadi sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana baik didalam maupun di luar ruangan. Perpaduan kedua unsur pendidikan ini nanti lahir interaksi edukatif dengan memanfaatkan seperangkat bahan pembelajaran sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik nantiya akan sangat menentukan hasil belajar. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: jati diri, pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.<sup>3</sup> Seseorang yang telah melakukan proses belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan diri pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku diatas sebagai akibat dari hasil belajar.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya pola perubahan sebagai bagian dari adaptasi sosio kultural, maka hal itu juga terjadi pada pola pembelajaran pada dunia pendidikan. Pada kondisi saat ini pendidik bukanlah satu-satunya sumber ilmu dan transformer pengetahuan. Tidak lagi berpegang pada istilah *teacher center* melainkan telah bergeser pada disrupsi *student center*. Paradigma tentang pembelajaran yang dilakukan berpusat pada pendidik (*teacher center*) sebagai sumber belajar, telah beralih pada peserta didik selaku subyeknya (*student center*) sehingga peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak lagi mendominasi. Peran pendidik lebih cenderung sebagai seorang fasilitator yang mempunyai kemampuan ganda yakni cakap secara keilmuan dan profesional dalam pengajaran.

Saat ini, terdapat bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Adanya beragam metode pembelajaran itu tidak lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan beragam metode pembelajaran itu adalah untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, kondusif, dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan dan menguatkan motivasi para pendidik untuk memberikan seluruh upaya

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/metode.html>

<sup>2</sup> Djamarah, S.B.2011, *Psikolog Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

<sup>3</sup> Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

*Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo*

dalam peranannya sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan pembimbing pada proses pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, terciptanya suasana belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik dapat bersikap positif dan aktif dalam menerima pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan, seluruh perhatian dan konsentrasi peserta didik lebih mudah terpusat dan dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode *point counterpoint*. Metode *point counterpoint* memang bukanlah metode pembelajaran yang baru, melainkan sebuah metode pembelajaran lama yang seringkali digunakan namun belum efektif, karena dulu belajar berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Tetapi karena saat ini belajar berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka penggunaan *point counterpoint* sebagai metode pembelajaran sangat mungkin efektif digunakan.

Metode pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif berargumen, mengajukan ide dan gagasan dalam sebuah diskusi kelompok. Kemudian hasil diskusi kelompok ini akan didiskusikan antar kelompok. Masing-masing kelompok akan saling beradu argumen dan pandangan serta perspektif yang logis berdasar pada pemahaman masing-masing terhadap topik yang dibahas.<sup>4</sup> Metode ini hampir sama dengan metode *Aktive Debate* dimana peserta didik secara aktif mengemukakan pendapat mereka. Metode pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan cara diskusi yang memiliki kesamaan dengan debat pendapat, hanya saja dalam metode pembelajaran *Point Counterpoint* suasana belajar cenderung lebih bebas dan tidak terlalu formal. Dapat disimpulkan bahwa metode belajar *Point Counterpoint* adalah suatu pembelajaran yang aktif dengan membentuk kelompok dan berdiskusi, hal ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo pada mata pelajaran Fikih, dapat dikatakan peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Demikian ini disebabkan pendidik cenderung hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Alhasil metode pembelajaran ini dirasa belum optimal untuk memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran dalam kelas. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan pendidik. Peserta didik enggan untuk bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan sehingga pembelajaran Fikih cenderung membosankan dan kurang menarik minat.

Pembelajaran Fikih itu sendiri amat penting sebab ia adalah ilmu terapan yang digunakan dalam kehidupan peserta didik sebagai syariat agama. Agar pembelajaran Fikih menjadi lebih efektif maka adalah sebuah keniscayaan bagi pendidik untuk berusaha menerapkan metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Metode pembelajaran yang akan peneliti lakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *point counterpoint*.

---

<sup>4</sup> Marno & M. Idris, 2008. *Strategi & Metode Pengajaran ; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

Mengingat metode ini pembelajaran berpusat pada peserta didik harapannya adalah mereka akan lebih memahami substansi pembelajaran fikih terutama sebagai bekal dalam menjalankan syariat agama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu:“ Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo”

## Kajian Pustaka

### A. Metode *Point Counterpoint*

#### 1. Definisi Metode *Point Counterpoint*

Metode merupakan cara kerja teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dapat juga diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>5</sup> Pendapat para ahli yang dapat dijadikan rujukan antara lain; sebagaimana yang dikemukakan oleh Naniek Kusumawati dkk bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemetasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditargetkan tercapai secara optimal.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman mendefinisikan metode adalah cara yang dirancang secara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>7</sup> Djajasudarma sebagaimana yang dikutip oleh Supriyono didalam Tesisnya menyebutkan metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang di tentukan<sup>8</sup>. Beberapa pandangan mengenai pengertian metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode diartikan cara kerja sistematis artinya dapat memudahkan pelaksanaan agar kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, sehingga dengan adanya metode tujuan tertentu akan berjalan dengan lebih terstruktur dan lebih mudah untuk melaksanakannya.

Adapun *Point counterpoint* dapat diartikan saling beradu pendapat sesuai dengan prespektif masing-masing orang tentang sebuah topik tertentu. Sehingga metode ini dapat dijadikan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks sekalipun.<sup>9</sup> Berikut padangan para ahli berkaitan dengan pengertian metode *point conterpoint* diantaranya adalah;

- a. Menurut Fauziah, dkk, *Point Counterpoint* adalah strategi yang mendorong agar siswa secara aktif dan positif dalam diskusi kelompok. Harapannya adalah siswa dapat melakukan pertukaran ide antara satu dengan yang lain sehingga memberikan semangat pada siswa agar

---

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/metode.html>, Op-cit

<sup>6</sup> Naniek kusumawati dan Endang Sri Maruti. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*,Jawa Timur : Cv. Ae Media Grafika, hlm 37.

<sup>7</sup> Pupuh Fathurrahman, 2007. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung : PT Refika Aditam, h. 3

<sup>8</sup> Supriyono, 2009. Tesis: *Implementasi pembelajaran ekonomi di SMA 1 bae kudu sebagai rintisan sekolah kategori mandiri*,(Surakarta:Universitas sebelas maret Surakarta,), hlm 38

<sup>9</sup> Sutrisno, 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Jogjakarta : AR-RUZZ, h. 98

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

- mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, merangsang diskusi dan debat yang aktif sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>10</sup>
- b. Menurut Silberman, *Point Counterpoint* adalah kegiatan belajar untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format diskusi yang didesign mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.<sup>11</sup>
  - c. Menurut Zaini, dkk *Point Counterpoint* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kelompok secara mendalam.<sup>12</sup>
  - d. Menurut Wulandari, *Point Counterpoint* adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berargumentasi untuk mengajukan ide-ide sekaligus gagasan-gagasan dari persoalan-persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.<sup>13</sup>

## 2. Langkah-langkah Metode *Point Counterpoint*

Beberapa pendapat ahli berkaitan dengan langkah-langkah dalam implementasi metode pembelajaran *point counterpoint*, secara umum terklasifikasi menjadi tiga tahapan, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut;<sup>14</sup>

### a. Pra intruksional (tahap permulaan)

Adalah tahap persiapan yang dilakukan oleh pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, antara lain :

- 1) Memeriksa kehadiran siswa
- 2) Pre-test (memunculkan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya)
- 3) Apersepsi (mengulas atau merview kembali secara singkat materi sebelumnya)

### b. Intruksional (tahap pengajaran)

Yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Tahap ini bisa dikatakan tahapan inti dalam proses pembelajaran dimana pendidik akan menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini pendidik dapat melakukan kegiatan berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang di inginkan ke depan
- 2) Menuliskan inti sari atau pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dikonsepsi sebelumnya
- 4) Menggunakan alat peraga (jika dimungkinkan agar lebih memahami topik bahasan)
- 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi

---

<sup>10</sup> Fauziah, Wina, dkk. 2016. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Proses Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle Dengan Point-Counter-Point Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

<sup>11</sup> Mel Silberman, 2007. *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.

<sup>12</sup> Zaini, Hisyam, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

<sup>13</sup> Wulandari, Dewi. 2012. *Pengaruh strategi pembelajaran Point Counterpoint terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas XII di SMAN 2 Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>14</sup> H. Yatim Riyanto, 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

c. Evaluasi (tahap penilaian dan rencana tindak lanjut)

Ialah penilaian atas hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang disertai dengan rencana tindak lanjutnya. Selanjutnya pendidik dapat mengadakan penilaian hasil belajar pada peserta didik dengan melakukan post-test. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pendidik dalam tahap ini, antara lain;

- 1) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik (baik berupa test atau non-test) tentang materi yang telah dibahas
- 2) Mereview kembali materi mana saja yang belum dikuasai oleh peserta didik
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada peserta
- 4) Menginformasikan pada peserta didik tentang pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

Adapun dalam pemilihan dan penetapan Strategi pembelajaran metode ini, terdapat beberapa hal yang perlu dijadikan pertimbangan, antara lain :

- 1) Kesesuaian dengan tujuan Instruksional yang hendak dicapai
- 2) Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor dan nilai.
- 3) Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan yang disertai tujuan dari pelajaran
- 4) Kesesuaian dengan kemampuan profesional pendidik bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas.
- 5) Cukup waktu yang tersedia, karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus di sampaikan
- 6) Ketersediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai
- 7) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga satuan pendidikan secara keseluruhan
- 8) Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat peserta didik, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.<sup>15</sup>

### 3. Keunggulan dan Kekurangan Metode *Point Counterpoint*

Setiap model dan metode pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan metode pembelajaran *Point Counterpoint*. Berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran *Point Counterpoint* diantaranya adalah:<sup>16</sup>

#### a. Keunggulan

Keunggulan atau kelebihan metode pembelajaran *point counterpoint* adalah:

- 1) Adanya kegiatan diskusi akan mempertajam analisis berfikir peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal dalam proses diskusi itu dilakukan secara terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama.

<sup>15</sup> H. Yatim Riyanto, 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, h. 135-136

<sup>16</sup> Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

- 3) Dalam pertemuan debat itu peserta didik dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah; kemudian di teliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa di pertanggung jawabkan bersama dalam satu kelompok.
- 4) Karena terjadi pembicaraan aktif antar kelompok maka akan membangkitkan daya tarik para peserta didik lain untuk turut berbicara, turut berpartisipasi untuk mengeluarkan pendapat.
- 5) Apabila permasalahan yang didiskusikan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat peserta didik untuk terus mengikuti pendapat itu.
- 6) Strategi ini dapat di gunakan pada kelompok yang besar sekalipun.

#### b. Kekurangan

Kekurangan atau kelemahan metode pembelajaran *point counterpoint* adalah:

- 1) Dalam diskusi ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
- 2) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
- 3) Karena hebatnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin ramai.
- 4) Agar bisa melaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti dan matang sebelumnya.

#### 4. Variasi Strategi pembelajaran *Point Counterpoint*

Adapun variasi metode pembelajaran *Point Counterpoint* sebagaimana disebutkan oleh Mell Silberman, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Sebagai ganti sebuah perdebatan antara kelompok satu dengan kelompok lain, pasangkan peserta didik individual dari kelompok berbeda dan suruhlah mereka saling berargumentasi. Ini dapat dilakukan secara serentak, agar setiap peserta didik di dorong pada perdebatan itu pada saat yang sama.
- b. Aturlah kelompok-kelompok berlawanan agar mereka saling berhadapan. Ketika seseorang menyimpulkan argumennya, suruhlah peserta didik itu melemparkan sebuah benda (seperti sebuah bola atau tas kecil) kepada seorang anggota dari kelompok yang berlawanan. Orang yang menangkap benda tersebut harus menangkis argument orang sebelumnya.<sup>18</sup>

### B. Kemampuan Berpikir Kritis

#### 1. Definisi Kemampuan Berfikir Kritis

Istilah “kritis” berasal dari bahasa Yunani “Kritikos” yang berarti “mampu menilai dan membedakan”. Berfikir kritis merupakan jenis pemikiran dimana manusia melakukan kegiatan bertanya, menganalisa, menafsirkan, mengevaluasi dan membuat penilaian tentang apa yang dibaca, didengar dan dituliskan. Berfikir kritis merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara diasah terus menerus sebab ia bukan sikap yang lahir begitu saja. Karenanya ia merupakan proses yang “dialektis”, artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (rasio). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mel Silberman, Op-cit

<sup>18</sup> Mel Silberman, Op-cit

<sup>19</sup> H. Abu Ahmadi, et al., Psikologi Belajar, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 31

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan pekerjaan sebab ia berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir adalah penerapan keterampilan dimana intelegensi bertindak berdasarkan pengalaman (untuk suatu tujuan). definisi tersebut menitik beratkan tiga unsur yakni penerapan keterampilan, intelegensi dan pengalaman.<sup>20</sup> Berikut adalah definisi berpikir Kritis menurut beberapa ahli diantaranya :

- a. Robert Ennis : Pemikiran yang dapat ditangkap oleh akal dan reflektif serta berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau dilakukan.
- b. Richard Paul : Mode berpikir mengenai hal, substansi atau problematika apa saja dimana si pemikir meningkatkan daya kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.<sup>21</sup>
- c. Halpen : Memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran
- d. Anggelo : Mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi
- e. Scriven : Proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi.

Dari beberapa definisi tersebut terdapat adanya persamaan dalam hal sistematika berpikir yang bermuara pada ‘proses’. Oleh sebab itu berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Dan juga ditunjang dengan cara berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Adalah jenis penelitian praktis dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan satu dari beberapa upaya pendidik atau praktisi pendidikan dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ditekankan pada suatu kajian reflektif dan kolaboratif yang bertumpu pada realitas lapangan (*natural setting*). Maka berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Terhadap penelitian model demikian ini peneliti tidak hanya sekedar memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, tetapi juga berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

<sup>20</sup> Edward de Bono, 1990. *Pelajaran Berpikir*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama. h. 3

<sup>21</sup> Alec Fisher, 2008. *Berpikir Kritis ; Sebuah Pengantar*, Jakarta : Erlangga h. 2-4

<sup>22</sup> Wardani, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas s terbuka

Adapaun langkah kerja penelitian ini diawali dengan melakukan observasi pendahuluan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap situasi proses pembelajaran peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum khususnya pada Mata Pelajaran Fikih. Kemudian dari hasil observasi tersebut dilakukan analisa untuk menentukan langkah-langkah penelitian selanjutnya hingga tujuan penelitian ini tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo untuk pembelajaran Fikih. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum tahun ajaran 2022/2023 semester gasal. Pendidik dalam penelitian ini adalah bertindak sebagai sumber data. Adapun peserta didik kelas VI pada Madrasah ini berjumlah 33 anak dengan rician 13 anak laki-laki dan 20 perempuan.

Terdapat 4 tahapan penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana yang dikemukakan Hasbullah yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.<sup>23</sup> Empat tahapan dimaksud lebih jelasnya sebagai berikut;

1. Perencanaan

Adalah persiapan yang dilakukan oleh peneliti untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Tahap ini dimulai dengan kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah. Dan masalah tersebut akan diakomodir untuk dilakukan analisa pada tahap berikutnya.

2. Pelaksanaan tindakan

Yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan hipotesa dari observasi. Selanjutnya melakukan langkah kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.

3. Pengamatan atau Observasi Inti

Pengamatan atau observasi inti yaitu perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang.

4. Analisis dan Refleksi

Berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan cara berdiskusi dengan peserta didik beserta pendidik pada mata pelajaran Fikih. Dari pengamatan, identifikasi dan observasi lapangan tentang pelaksanaan tindakan telah dilaksanakan itu akan diolah sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil.

## **Pembahasan**

Penelitian dengan model pembelajaran *point counterpoint* pada mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Hal itu untuk mengetahui perkembangan strategi yang telah diterapkan oleh pendidik. Serta sejauh mana efektifitas belajar peserta didik ketika menggunakan model pembelajaran *point counterpoint* ini. Sebab sebelum model pembelajaran ini diterapkan, pendidik lebih banyak menggunakan model

---

<sup>23</sup> Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

pembelajaran ceramah yang tentu saja amat berbeda dengan langkah-langkah model pembelajaran *point counterpoint* yang dikembangkan dan diujicobakan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *point counterpoint* antara lain;

- (1) Pendidik dan peserta didik menentukan topik dari mata pelajaran Fiqih dengan memilih isu yang mempunyai banyak perspektif yang akan menjadi bahasan;
- (2) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai perspektif masing-masing dalam mengkaji topik tersebut. Setiap kelompok mendiskusikan topik tersebut sesuai perspektif masing-masing;
- (3) Terdapat perwakilan oleh tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya berupa argumentasi yang menjadi pandangan kelompoknya lalu ditanggapi (*counter*) oleh kelompok lainnya;
- (4) Konfirmasi, arahan dan simpulan akhir akan dipandu oleh pendidik yang bersangkutan.

Berikut adalah lembar observasi untuk melihat aktifitas pendidik dan diskusi peserta didik dalam pembelajaran setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *point counterpoint*;

Tabel kegiatan observasi aktifitas belajar peserta didik

No.	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
1	Pra Pembelajaran	
	1. Kesiapan peserta didik menerima	Peserta didik cukup siap menerima materi pelajaran sebab pada pertemuan sebelumnya mereka telah diminta agar memahami lembar diskusi kelompoknya
2	Kegiatan membuka pelajaran	
	1. Mendengarkan penjelasan tentang kompetensi yang hendak dicapai	Peserta didik terlihat cukup memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai saat disampaikan oleh pendidik
	2. Mendengarkan prosedur pelaksanaan metode point counterpoint	Peserta didik mengerti dengan baik prosedur metode point counterpoint
	3. Kesiapan membentuk diskusi kelompok	Kondisi kelas saat memulai diskusi sudah dalam bentuk kelompok-kelompok
3	Kegiatan inti pembelajaran	
	1. Memperhatikan penjelasan materi yang akan didiskusikan	Peserta didik cukup antusias memperhatikan materi diskusi
	2. Kesiapan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	Peserta didik cukup baik mempresentasikan pendapat dari hasil kelompoknya kepada forum diskusi
	3. Kesiapan peserta didik untuk menyampaikan pendapat	Terdapat beberapa peserta didik yang masih malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya

*Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo*

	4. Kesiapan peserta didik menjawab pertanyaan kelompok lain	Terdapat beberapa peserta didik yang menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dirasa kurang lugas, tegas dan tepat sasaran
	5. Respons peserta didik terhadap pendapat yang lain	Respon peserta didik baik terhadap pendapat kelompok lain atas pendapat kelompoknya
	6. Interaksi antar peserta didik	Interaksi berjalan dengan baik dan difasilitasi oleh pendidik
	7. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik	Berjalan baik
	8. Interaksi antar peserta didik dengan materi pelajaran	Terjadi interaksi yang baik sebab peserta didik telah ditekankan untuk memahami topik sebagai bekal diskusi dan menjawab pertanyaan
	9. Kerja sama peserta didik tiap kelompok	Cukup baik
	10. Mencatat penjelesan materi oleh peserta didik	Respon peserta didik baik dengan mencatat beberapa point penting yang dijelaskan peserta didik
	11. Mengerjakan post test	Peserta didik tertib dan kondusif mengerjakan post test setelah materi inti didiskusikan
4.	<b>Penutup</b>	
	1. Pemahaman peserta didik menerima materi ajar yang telah didiskusikan	Terdapat pemahan lebih baik setelah melakukan diskusi antara kelompok antar peserta didik

Hasil analisa lembar observasi yang diisi pendidik sebagai guru pamong diperoleh nilai sebesar 82 % atau skor rata-rata skala 4. Berdasar hasil tersebut menunjukkan aktivitas peneliti dalam pelaksanaan metode point counterpoint berjalan lebih baik. Berikut lembar observasi aktifitas peneliti atau pendidik sebagai guru pamong;

No.	Indikator atau aspek yang dinilai	Skor
1	<b>Pra pembelajaran</b>	<b>1 2 3 4 5</b>
	1. Menyiapkan ruang, alat pembelajaran	1 2 3 4 5
	2. Memeriksa kesiapan peserta didik	1 2 3 4 5
2	<b>Membuka pelajaran</b>	<b>1 2 3 4 5</b>
	1. Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4 5
	2. Menyampaikan indikator pencapaian indikator	1 2 3 4 5

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

3	<b>Kegiatan Inti</b>	<b>1 2 3 4 5</b>
	1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	1 2 3 4 5
	2. Pengebangan materi tentang Haji dan Umroh	1 2 3 4 5
	3. Kesiapan membagi peserta didik kedalam kelompok	1 2 3 4 5
	4. Mengatur jalannya diskusi	1 2 3 4 5
	5. Mencapai tujuan komunikasi antar peserta didik	1 2 3 4 5
	6. Kemampuan menjadi penengah dalam diskusi kelompok peserta didik	1 2 3 4 5
	7. Melaksanakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif	1 2 3 4 5
	8. Melaksanakan pembelajaran sesuai alur waktu	1 2 3 4 5
	9. Respons positif terhadap partisipasi peserta didik	1 2 3 4 5
	10. Sikap terbuka terhadap karakter peserta didik	1 2 3 4 5
	11. Penguasaan kelas	1 2 3 4 5
	12. Menggunakan argumen yang logis	1 2 3 4 5
	13. Membantu peserta didik membentuk sikap yang cermat dan kritis	1 2 3 4 5
	14. Kemampuan pendidik dalam menjalankan metode pembelajaran	1 2 3 4 5
4	<b>Penutup</b>	<b>1 2 3 4 5</b>
	1. Menyimpulkan materi pembahasan	1 2 3 4 5
	2. Memberi pesan diakhir pembelajaran	1 2 3 4 5
	<b>Total skor</b>	90
	<b>Skor diatas rata-rata</b>	100
	<b>Skor rata- rata</b>	4
	<b>Persentase</b>	90%

**Keterangan;**

**1 = Buruk**

**4 = Baik**

**2 = Kurang**

**5 = Baik Sekali**

**3 = Cukup**

Pengambilan data wawancara berasal dari beberapa peserta didik yakni ketua kelompok pada tiap-tiap kelompok serta hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik setelah pelaksanaan penelitian didapatkan bahwa peserta didik menyenangi proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *point counterpoint*. Dalam penerapan model pembelajaran *point counterpoint* hampir semua peserta didik merasa bisa ikut berpartisipasi di kegiatan pembelajaran dengan memberikan pendapat

*Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo*

mereka masing-masing sesuai dengan perspektif kelompok mereka. Metode pembelajaran semacam ini belum pernah diterapkan sebelumnya, walau baru pertama kali menerapkan ternyata lebih memberikan pemahaman bagi mereka. Sebab peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dengan melakukan diskusi secara mendalam.

Adapun kendala yang dialami peserta didik saat mengikuti proses diskusi dalam pembelajaran Fikih dengan metode point counterpoint ini, bahwa masih terdapat sebagian kecil peserta didik pada masing-masing kelompok yang merasa kurang percaya diri atau minder untuk menyampaikan pendapatnya. Situasi tersebut sangat membutuhkan peran pendidik sebagai pamong untuk memberikan stimulan kepada peserta didik dimaksud agar tidak ragu untuk menyampaikan pendapat walau dirasa kurang tepat. Hal itu penting, sebab ketika peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapatnya pada proses diskusi berlangsung sama halnya dengan ia telah berusaha memahami topik pembelajaran tersebut.

Hasil refleksi yang diperoleh berdasar pada pelaksanaan metode pembelajaran *point counterpoint* selama lima kali tatap muka pada mata pelajaran Fikih, setelah dilakukan post test adalah sebagai berikut;

Tahapan	Rata-rata Skor Observasi Peserta Didik		Nilai Rata-rata Kelas	Persentase Kriteria Ketuntasan Pembelajaran
	Skor rata-rata	Keterangan		
	1	2		
2	3	C	56	40%
3	4	B	78	70%
4	4	B	85	80%
5	5	A	92	90%

## Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran point counter point lebih banyak melibatkan interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik ataupun peserta didik dengan lingkungan belajarnya di kelas. Para peserta didik melakukan pembelajaran bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang telah dipelajari tersebut. Kelebihan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *point counterpoint* ini yaitu peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang bagus disebabkan oleh situasi pembelajaran yang kooperatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diman motivasi ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran *point counterpoint* lebih menyenangkan untuk diterapkan, peserta didik merasa nyaman dan leluasa serta sangat suka bertukar pendapat dengan sesama teman kelompok. Terjadinya perubahan cara belajar peserta didik ini disebabkan mereka dituntut untuk dapat

Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode *Point Counterpoint* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo

menguasai materi yang telah diberikan oleh pendidik. Dengan menerapkan model pembelajaran *point counterpoint* ini, pendidik tidak terlalu berperan aktif untuk menjelaskan materi sebab peserta didik telah melakukan diskusi tentang topik yang digulirkan dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Selain itu, penilaian pengetahuan dan karakter peserta didik bisa dinilai pada saat diskusi kelompok dilangsungkan.

#### **Daftar Pustaka**

Alec Fisher, 2008. *Berpikir Kritis ; Sebuah Pengantar*, Jakarta : Erlangga

Djamarah, S.B.2011, *Psikolog Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Edward de Bono, 1990. *Pelajaran Berpikir*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Fauziah, Wina, dkk. 2016. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Proses Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle Dengan Point-Counter-Point Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

H. Abu Ahmadi, 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta,

H. Yatim Riyanto, 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,

<https://kbbi.web.id/metode.html>

Marno & M. Idris, 2008. *Strategi & Metode Pengajaran ; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz

Mel Silberman, 2007. *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.

Naniek kusumawati dan Endang Sri Maruti. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, Jawa Timur : Cv. Ae Media Grafika

Pupuh Fathurrahman, 2007. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung : PT Refika Aditam, h. 3

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyono, 2009. Tesis: *Implementasi pembelajaran ekonomi di SMA 1 bae kodus sebagai rintisan sekolah kategori mandiri*, Surakarta: Universitas sebelas maret Surakarta.

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sutrisno, 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Jogjakarta : AR-RUZZ

Wardani, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas s terbuka

*Moh. Anang Abidin Efektifitas Metode Point Counterpoint Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Sidoarjo*

*Wulandari, Dewi. 2012. Pengaruh strategi pembelajaran Point Counterpoint terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas XII di SMAN 2 Mojokerto. Surayaba: UIN Sunan Ampel Surabaya.*